

Ruth Bader Ginsberg, Pejuang Kesetaraan Gender dalam Hukum

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Sabtu, 31 Juli 2021



Ruth Bader Ginsberg adalah salah satu dari sembilan wanita di Harvard Law School (dari 500 siswa). Dia dan teman-teman sekelas perempuannya bahkan dilarang menggunakan salah satu perpustakaan di kampus. Tetapi itu tidak menghentikannya mengikuti mimpinya yang membawanya menjadi orang Yahudi pertama dan wanita kedua yang melayani di Mahkamah Agung AS pengadilan tertinggi di negara itu.

Kehidupan Awal

Joan Ruth Bader lahir di Brooklyn, New York, pada 15 Maret 1933. Banyak gadis di sekolahnya juga disebut Joan. Orang tua Ruth tidak kuliah. Tetapi mereka tahu bahwa pendidikan itu penting dan mendorongnya untuk belajar sebanyak yang dia bisa.

Ruth Bader Ginsberg belajar saat menerima beasiswa di Cornell University, kemudian mendaftar di Harvard Law School dua tahun setelah dia menikahi suaminya, Martin Marty Ginsburg, pada tahun 1954. Setelah lulus, keluarganya pindah ke New York City, dan Ginsburg dipindahkan ke Columbia Law School, dan Ruth Bader Ginsberg lulus pada

tahun 1959.

Memperjuangkan Kesetaraan Perempuan

Pada saat itu, banyak wanita tidak bekerja di luar rumah mereka, dan beberapa pria percaya bahwa wanita tidak mampu seperti pria untuk bekerja. Jadi meskipun Ginsburg lulus dari sekolah hukum dengan nilai tertinggi, dia tidak bisa menemukan pekerjaan sebagai pengacara. Sebaliknya, ia menjadi profesor di Universitas Rutgers di New Jersey.

Baca juga: Perempuan dan Nobel (1): Louise Gluck, Peraih Nobel Bidang Sastra

Ketika siswa memintanya untuk mengajar di kelas tentang bagaimana perempuan diperlakukan berdasarkan hukum, Ginsburg menemukan beberapa praktik yang tidak adil misalnya, beberapa ibu yang bekerja tidak diberikan asuransi kesehatan oleh perusahaan mereka. Ini membantu memicu minatnya untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan

Ketika dia mengajar di Rutgers, Ginsburg menemukan bahwa dia dibayar kurang dari profesor laki-laki. Kemudian dia menemukan bahwa wanita lain dibayar lebih sedikit juga! Dia dan rekan-rekan perempuannya menuntut bayaran yang sama dari universitas dan mereka mendapatkannya.

Segara Ginsburg memerangi banyak kasus di pengadilan untuk membantu orang-orang yang diperlakukan tidak adil karena jenis kelamin mereka misalnya, dia memenangkan kasus untuk memungkinkan wanita hamil dan wanita dengan anak-anak untuk melayani di militer.

Selama tahun 1970-an, Ginsburg adalah tokoh terkemuka dalam litigasi diskriminasi gender. Pada tahun 1972 ia menjadi penasihat pendiri *ACLU's Women's Rights Project* dan menulis bersama buku kasus sekolah hukum tentang diskriminasi gender.

Pada tahun yang sama, ia menjadi anggota fakultas perempuan pertama di Columbia Law School. Dia menulis puluhan pasal peninjauan kembali hukum dan menyusun atau berkontribusi pada banyak ringkasan Mahkamah Agung tentang masalah diskriminasi gender. Selama dekade itu, dia berdebat di hadapan Mahkamah Agung enam kali, memenangkan lima kasus.

Baca juga: Rida al-Tubuly, Aktivis Hak Asasi Manusia dari Libya

Kemudian pada tahun 1972, ia membantu memulai Proyek Hak-Hak Perempuan untuk *American Civil Liberties Union*, sebuah organisasi yang berpendapat untuk perlakuan yang adil terhadap semua warga AS. Melalui proyek ini, Ginsburg memenangkan lima dari enam kasus kesetaraan gender di depan Mahkamah Agung.

Sekarang orang-orang berpikir tentang Ginsburg setiap kali mereka berpikir tentang perlindungan yang sama untuk wanita di bawah hukum. Pada tahun 1980, Presiden Jimmy Carter menunjuknya ke Pengadilan Banding AS (pengadilan yang mendengar kasus-kasus dari pengadilan yang lebih rendah ketika orang-orang tidak setuju dengan keputusan itu). Kemudian pada 10 Agustus 1993, Presiden Bill Clinton menunjuk Ginsburg ke Mahkamah Agung AS.

Ginsburg adalah salah satu dari sembilan hakim Mahkamah Agung, dan berkali-kali dia tidak setuju dengan keputusan mereka. Tetapi dia menulis pernyataan yang sangat kuat setiap kali dia tidak setuju, menyebut pendapat yang berbeda, dan segera dia mendapat julukan "*Great Dissenter*."

Kadang-kadang pernyataan-pernyataan itu menyebabkan Kongres mengesahkan undang-undang baru. Pada tahun 2007, Mahkamah Agung mendengar kasus dari seorang wanita bernama Lily Ledbetter yang menemukan dia dibayar lebih sedikit daripada rekan kerja prianya.

Sebagian besar hakim Mahkamah Agung mengatakan dia telah menunggu terlalu lama untuk datang ke pengadilan, dan Ledbetter kehilangan kasusnya. Tetapi karena pendapat Ginsburg yang berbeda, Kongres mengesahkan undang-undang dua tahun kemudian mengubah batas waktu tersebut dan karena itu memberi perempuan perlindungan lebih.

Baca juga: Siapa Sastrawan Perempuan Setelah N.H. Dini?

Kematian

Ruth Bader Ginsburg bertugas di Mahkamah Agung setiap hari sampai kematiannya pada 18 September 2020. Dia berusia 87 tahun. Selama sehari-hari setelah itu, alasan Mahkamah Agung di Washington, D.C., ditutupi bunga dan pesan dari orang-orang di seluruh negeri, yang mengingat dan menghormati bagaimana Ruth Bader Ginsberg selalu berjuang untuk kesetaraan dan tidak pernah takut untuk tidak setuju dengan siapa pun.